

KREATIVITAS BELAJAR MENGGUNAKAN *GROUP INVESTIGATION* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMAN 9 BANDAR LAMPUNG

Ardyansyah, Wakidi dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: Ardyansyah603@gmail.com

Hp. 082372550100

The research objective to be achieved is to determine how much the achievement of non-aptitude creativity using group investigation model in teaching history X IIS 4 grade at SMAN 9 Bandar Lampung 2014/2015 school year. The method used in this study was the experimental method. Data collection technique was observation. Data analysis technique was using descriptive statistical data analysis. The results showed that, overall look of creativity non-aptitude students at the first meeting of the overall indicator was observed at 122 behavior of 28 students or 43.6% and in the second meeting of the overall indicator changes the behavior of 28 to 154 students or 59.2% , and at the third meeting of each indicator was also change the behavior that is 175 of 28 students or 62.5%. This study concluded that the creativity of non-aptitude students of X IIS 4 grade has increased significantly, it can be proven by from the data obtained.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar capaian kreativitas *non-aptitude* menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Teknik pengumpulan datanya observasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, secara keseluruhan terlihat kreativitas *non-aptitude* siswa pada pertemuan pertama keseluruhan indikator yang diamati sebesar 122 prilaku dari 28 siswa atau 43,6% dan pada pertemuan kedua keseluruhan indikator mengalami perubahan menjadi 154 perilaku dari 28 siswa atau 59,2%, dan pada pertemuan ke tiga tiap-tiap indikator juga mengalami perubahan yaitu ada 175 perilaku dari 28 siswa atau 62,5%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas *non-aptitude* siswa kelas X IIS 4 mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata kunci : group investigation, kreativitas, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan yang sangat penting pada saat ini. Kreativitas sendiri mempunyai dua ciri yaitu kreativitas *aptitude* dan *non-aptitude*. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan, baik individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Guilford dalam Utami Munandar menyatakan “ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir, dan ciri-ciri ini dioperasionalkan dalam tes berfikir divergen. Hasil prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude* (afektif)” (Utami Munandar, 2009:11). Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang disebut ciri-ciri afektif dari kreatifitas (Utami Munandar, 1992:51).

Dalam Kamus Pendidikan, pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai berikut: “Kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan sikap-sikap serta bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup” (Tholib Kasan, 2005:2). Selanjutnya disebutkan bahwa “Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol (khusus di lingkungan sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal” (Tholib Kasan, 2005:3).

Pendapat di atas memperlihatkan bahwa sekolah merupakan suatu tempat dimana lingkungan sudah diatur untuk memperoleh kondisi atau iklim pendidikan yang kondusif yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Setiap guru mata pelajaran mempunyai cara untuk meningkatkan kondisi belajar yang tinggi. Guru mengaplikasikan hasil dari mengikuti suatu pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru. Saat ini banyak sekali model pembelajaran baru

yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas, tentunya model itu mempunyai tatacara pelaksanaan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Salah satu dari model tersebut adalah *group investigation*, secara umum model ini mengorganisasi kelas dalam beberapa kelompok yang dibentuk sendiri oleh siswa dengan anggota 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan, dan kemudian menghasilkan laporan kelompok selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporan ke seluruh kelas, untuk berbagi dan bertukar informasi (Tukiran Taniredja, 2009:74).

Menurut Sharan & Sharan (1992) dalam Tukiran Taniredja “karakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik” (Tukiran Taniredja, 2009:75). “Investigasi kelompok meningkatkan minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain” (Tukiran Taniredja, 2009:148-149).

Sharan menyatakan bahwa keempat fitur investigasi kelompok tersebut dapat digabungkan ke dalam model enam tahap, yaitu:

Tahap 1: Kelas menentukan subtema dan menyusunnya dalam kelompok penelitian.

Tahap 2: Kelompok merencanakan penelitian mereka.

Tahap 3: Kelompok melakukan penelitian.

Tahap 4: Kelompok merencanakan presentasi.

Tahap 5: Kelompok melakukan presentasi.

Tahap 6: Guru dan siswa mengevaluasi proyek mereka. (Tukiran Taniredja, 2009:76-77).

Menurut Hamid Hasan, materi sejarah terdiri dari:

- Fakta (nama pelaku, tahun peristiwa, tempat, jalannya peristiwa)
- Kausalita antara satu kejadian dengan kejadian lainnya
- Kemampuan berfikir (kronologis, kritis, kreatif, aplikatif)

- Kepemimpinan dan inisiatif
 - Nilai (kejujuran, kebenaran, kerja keras, *risk taking*, tanggung jawab)
 - Sikap (menghargai prestasi/kemampuan, keberanian bertindak, disiplin, cinta tanah air dan bangsa, berani berkorban)
- (Hamid Hasan, 2012: 8)

Saat proses penelitian dilakukan, Kurikulum 2013 digunakan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diterapkan pada kelas X dan kelas XI. Kurikulum ini diarahkan pada kemandirian siswa, serta kreativitas siswa yang benar-benar dipupuk agar siswa dapat berkembang, juga kejujuran, keberanian dalam mengungkapkan apa yang dialami siswa juga dirangsang, kurikulum ini di cipta untuk menjawab kebutuhan global yang sekarang mengarah pada kreativitas dan kejujuran.

Sekolah yang menjadi tempat untuk dilakukan penelitian ini adalah SMA Negeri 9 Bandar Lampung. SMA tersebut terpilih dengan alasan atau pertimbangan karena secara umum siswa-siswinya mempunyai potensi yang bagus. SMAN 9 kelas X menggunakan kurikulum 2013 dan kelas XI, XII menggunakan KTSP. Proses pembelajaran di SMAN 9 memakai Sistem Kredit Semester (SKS), jadi siswa tiap semesternya mengambil beberapa SKS yang harus ditempuh, apabila dalam proses akhir nilai siswa dinyatakan tidak memenuhi standar, maka di akhir Proses Belajar Mengajar (PBM) siswa harus mengambil remedial yang berguna untuk memperbaiki nilainya. Proses pembelajaran yang ada di kelas-kelas hampir tidak ada lagi metode ceramah yang dilakukan oleh guru, jadi siswa belajar dengan kelompok diskusi, sementara guru hanya bertindak sebagai pengontrol kelas. Melihat kondisi pembelajaran di SMAN 9 diharapkan bisa menjadi subjek penelitian yang memenuhi harapan peneliti. Model *group investigation* yang digunakan pada saat pembelajaran akan memunculkan kreativitas siswa, baik kreativitas *aptitude*

(berfikir kreatif) dan kreativitas *non-aptitude* (afektif).

Peneliti memilih Pembelajaran Sejarah karena pembelajaran ini dipandang mampu menimbulkan suatu bahasan masalah menarik yang dapat meningkatkan dialog kelompok. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model *group investigation* memunculkan kreativitas *aptitude* siswa pada Pembelajaran Sejarah.
2. Model *group investigation* memunculkan kreativitas *non-aptitude* siswa pada Pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat kreativitas *non-aptitude* menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar capaian kreativitas *non-aptitude* yang diperoleh menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Juliansyah Noor, 2011:254). Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka metode adalah cara yang tahapannya sistematis untuk mencapai tujuan dari peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan penelitian di bawah kontrol dan kondisi yang memang dibuat dan diatur oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan variabel penelitiannya yaitu

variabel *independent* (sebab dari beberapa perubahan) dan variabel *dependent*. Model *Group investigation* sebagai variabel *independent*, kreativitas *non-aptitude* siswa sebagai variabel *dependent*.

Populasi ialah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan digunakan melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian (Abdurrahmat Fathoni, 2006:103). Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah 28 siswa-siswi kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Sampel merupakan wakil sah bagi populasi sasaran, sebagai bagian dari populasi dan diambil dengan cara tertentu (Margono, 2007:121). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel (Etta Mamang Sangaji, 2010:189). Sampel merupakan wakil sah dari populasi, teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling jenuh*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Abdurrahmat Fathoni, 2006:104). Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa melalui lembar observasi. Lembar observasi menggunakan *skala guttman* dengan bobot nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Lembar Observasi

No	Pernyataan	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

Sumber: Sugiyono, 2013: 135

Behavioral checklist atau biasa biasa disebut *checklist* merupakan suatu metode dalam oobservasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek () jika perilaku yang diamati muncul (Herdiansyah, 2013:136).

Tabel 3. Format *checklist* sederhana untuk observasi

Observee/ subjek :
 Observer/ peneliti :
 Tanggal observasi :

Berilah tanda cek () pada kolom yang tersedia jika perilaku yang tercantum dalam kolom indikator perilaku, dimunculkan oleh *observee/ subjek*.

No	Aspek kreativitas <i>non-aptitude</i>	Indikator perilaku	Check ()
1	Rasa ingin tahu	1. Membaca buku untuk mencari gagasan	
		2. Memperhatikan penjelasan Guru	
2	Bersifat Imajinatif	1. Bertanya tentang hal baru yang ada di materi	
		2. Mengeluarkan gagasan saat diskusi kelompok	
3	Merasa tertantang oleh kemajemukan	1. Mencari jawaban yang berbeda dari teman diskusi lainnya	
		2. Membantu memeriksa jawaban teman	
4	Sikap berani mengambil resiko	1. Mempresentasikan materi di depan kelas	
		2. Mempertahankan gagasan walaupun mendapat kritik dari teman	
5	Sifat menghargai	1. Memberi/menjawab salam guru	
		2. Menyalin ulang materi yang penting	

Sumber: Olah Data Peneliti

Guna menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi peneliti, maka peneliti memodifikasi format tabel observasi di atas. Menurut Margono “dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui tulisan, berupa arsip termasuk buku tentang pendapat, teori, dalil dan lain-lain” (Margono, 2007:18). Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah ada, seperti data siswa, foto pada saat kegiatan penelitian berlangsung di kelas X IIS 4 SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini untuk menganalisisnya yaitu dengan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini untuk menunjang penyajian data agar mudah dimengerti, maka menggunakan tabel dan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian SMA Negeri 9 Bandar Lampung bernama SMPP 51 (Sekolah Menengah Perintis Pembangunan), mulai melaksanakan aktifitas belajar mengajar sejak tanggal 2 Januari 1996, sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor 0265/0/1995, tanggal 20 November 1975, tahun 1984 berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Tanjung Karang, dan Tanggal 7 Maret 1997 berubah menjadi SMU Negeri 9 Bandar Lampung sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, nomor 035/0/1997. Letak SMA Negeri 9 Bandar Lampung diapit oleh beberapa sekolah, di sebelah selatan SMP Negeri 10 Bandar Lampung dan SLTP Swasta Wiyatama, sedangkan disebelah utaranya terdapat SMK Bhakti Utama. Kendaraan umum yang melewati SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah mikrolet jurusan SAM Ratulangi-Tanjung Karang, sedangkan akses dari jalan teuku Umar lewat Jalan Tupai atau Jalan Pagar Alam.

Sebelum penelitian dilakukan, pada tanggal 18 Agustus 2014 peneliti datang ke SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi di lokasi tersebut. Sekitar pukul 11.00 WIB peneliti bertemu dengan waka

kurikulum untuk membicarakan perihal kegiatan yang akan peneliti lakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Waka kurikulum memberikan izin kepada peneliti dan mempersilahkan bertemu dengan guru Mata Pelajaran Sejarah yaitu Dra.Hj. Sasiti Nugroho. Maka setelah itu peneliti menuju ruang guru untuk bertemu dengan Ibu Sasiti Nugroho, kemudian peneliti bertemu dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian.

Pada saat itu peneliti menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh kepada guru untuk mengobservasi kelas melihat guna seberapa besar capaian kreativitas *non-aptitude* siswa yang diperoleh pada Pembelajaran Sejarah dengan model *group investigation* kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Setelah berdiskusi dan melihat jadwal Mata Pelajaran Sejarah di kelas X IIS, guru dan peneliti menyepakati kelas X IIS 4 untuk dijadikan objek dalam penelitian ini, kelas tersebut dipilih karena sedangkan peneliti akan mengobservasi siswa dengan lembar observasi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Mata Pelajaran Sejarahnya dilaksanakan pada pagi hari yaitu jam ke 1 dan 2. Diharapkan dengan kelas pagi siswa masih antusias untuk mengikuti pembelajaran dan bisa maksimal agar proses penelitian dapat berjalan lancar.

Mata Pelajaran Sejarah dilaksanakan sebanyak 1x pertemuan dalam satu minggu, pada hari sabtu pada jam pelajaran ke 1 dan 2 atau pukul 07.00 WIB s.d 08.30 WIB.

Guru memperlihatkan RPP yang digunakan untuk Mata Pelajaran Sejarah dan mendiskusikan dengan peneliti untuk menyatukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai peneliti. Pada saat penelitian, guru akan menggunakan RPP untuk mengkondisikan siswa agar penelitian berlangsung dengan sesuai.

Dalam pelaksanaan pertemuan ke 1 ini, peneliti dan guru mempunyai tugas masing-masing, tugas guru adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar

sesuai dengan RPP, sedangkan peneliti bertugas mengamati siswa sesuai dengan indikator dalam lembar observasi dan mendokumentasikan kegiatan siswa dalam kelas.

Berikut ini deskripsi proses pelaksanaan pertemuan ke 1:

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari sabtu 23 Agustus 2014 jam ke I dan ke II yaitu pukul 07.00 WIB sampai 08.30 WIB di kelas X IIS 4 dengan tema “menelusuri peradaban awal di Indonesia” dengan subtema “sebelum mengenal tulisan”. Sedangkan jumlah siswa yang hadir untuk mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah 28 siswa.

Pertama-tama guru mengkondisikan siswa untuk membaca doa terlebih dahulu, kemudian siswa memberi salam kepada guru, lalu guru menjawab salam dari siswa. Guru mengabsensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir di kelas, setelah itu guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajarannya, yaitu:

1. Menjelaskan pengertian pra aksara
2. Membandingkan pengertian pra aksara dengan pengertian pra sejarah
3. Menunjukkan contoh befikir diagnosis dan sinkronis dalam menulis sejarah

Guru pun mulai mengkondisikan siswa untuk belajar berdasarkan model *Group Investigation* yang sesuai dengan RPP. Guru membagi siswa dalam 3 kelompok yang masing-masing beranggotakan 9 siswa. Kemudian setiap kelompok mendapat materi masing-masing dari subtema yang sudah ada. Siswa kemudian mulai membentuk kelompok yang sudah ditentukan, setelah kelompok terbentuk siswa terlihat melakukan diskusi menentukan tugas bagi tiap anggota kelompok. Siswa juga mulai memilih sumber-sumber yang digunakan untuk menambah sumber, seperti membaca buku dan mengunjungi blok untuk melihat

literatur yang sesuai dengan materi yang didapat. Setelah sumber yang relevan didapat kemudian siswa terlihat memberi tahu teman kelompok untuk menyatukan sumber yang didapat. Siswa mulai menjelaskan pemikiran yang didapat dari sumber kepada teman kelompok agar selompok bisa mengoreksi jika ada sumber yang dianggap kurang cocok dengan permasalahan, serta menyatukan sumber yang bisa digabung untuk memperbanyak materi.

Disini guru juga terlihat mengawasi siswa yang sibuk dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan, guru juga terlihat membimbing siswa yang kesulitan untuk mengerjakan tugas, ada yang bertanya mengenai materi, serta membantu untuk merumuskan rencana penelitian agar bisa sesuai jalur yang benar. Guru juga menegur siswa yang terlihat sibuk membuat keributan di kelas tanpa mengerjakan tugas yang ada di kelompoknya.

Setelah kelompok menentukan informasi yang cocok dan sesuai kemudian siswa terlihat membandingkan sumber yang diperoleh dari pencarian sebelumnya untuk merumuskan jawaban yang ada pada masalah penelitian yang dibagi di awal. Disini guru juga mengambil peran untuk mencoba membantu siswa melihat sumber yang ditemukan, agar tidak terlalu melenceng dari yang seharusnya.

Setelah sumber yang dikumpulkan kelompok sudah terpenuhi dan sesuai dengan materi yang dicari, siswa melaju ketahap selanjutnya untuk merencanakan presentasi, juga membuat catatan untuk membantu memperkuat gagasan yang akan dikemukakan saat persentasi. Siswa juga terlihat berdiskusi mengenai penyajiannya di depan kelas, dan menyiapkan sumber yang ada saat pertanyaan dari teman kelompok lain muncul. Guru disini mencoba mengontrol siswa dengan mengharuskan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok ini.

Semua kelompok sudah siap dengan materi yang akan dipresentasikan di depan kelas, sekarang saatnya untuk kelompok mempresentasikan hasil mereka dimulai dari kelompok satu sampai ke kelompok tiga. Masing-masing dari perwakilan kelompok berdiri untuk memaparkan hasil yang dikerjakan kelompoknya, setelah pemaparan hasil kelompok, kemudian kelompok lain mulai bertanya mengenai materi yang disampaikan, lalu kelompok pemateri menjawab dengan mendiskusikan jawaban terlebih dahulu pada teman kelompok, begitu sererusnya sampai kelompok tiga. Setelah presentasi selesai guru mengevaluasi kerja kelompok yang ada di kelas, serta guru juga menyimpulkan gagasan yang ada pada tiap masalah. Guru juga sedikit memberi motivasi penutup untuk lebih menghargai ilmu pada siswa, kemudian kelompok pun selesai dan pelajaran diakhiri.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan didapat data kreativitas *non-aptitude* siswa yang disajikan menggunakan tabel dan juga disajikan dengan nilai persentase yang dihitung menggunakan rumus yang telah tertera pada metodologi penelitian sebelumnya. Berikut tabel hasil pengamatan terhadap kreativitas *non-aptitude* siswa kelas X IIS 4 pada pertemuan pertama berdasarkan pada lembar perilaku yang terlampir :

Tabel 4. Data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan ke I.

No	Aspek kreativitas <i>non-aptitude</i>	Perilaku yang tampak	Persentase
1	Rasa ingin tahu	31	55,3%
2	Bersifat imajinatif	23	41%
3	Merasa tertantang oleh kemajemukan	14	25%
4	Sikap berani mengambil resiko	18	32,1%
5	Sifat menghargai	36	64,3%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Pada observasi yang dilakukan di pertemuan pertama, peneliti memperoleh perilaku siswa yang menunjukkan perilaku kreativitas *non-aptitude* yaitu pada indikator rasa ingin tahu ada 31 perilaku. Kemudian pada indikator bersifat imajinatif ada 23 perilaku yang sudah menunjukkan itu. Untuk indikator merasa tertantang ada 14 perilaku, sikap berani mengambil resiko ada 18 perilaku yang tampak dan sifat menghargai ada 36 perilaku yang tampak.

Berdasarkan lembar perilaku yang terlampir, berikut tabel hasil pengamatan terhadap kreativitas *non-aptitude* siswa kelas X IIS 4 pada pertemuan ini :

Tabel 5. Data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan ke II.

No	Aspek kreativitas <i>non-aptitude</i>	Perilaku yang tampak	Persentase
1	Rasa ingin tahu	36	69,2%
2	Bersifat imajinatif	26	50%
3	Merasa tertantang oleh kemajemukan	34	65,4%
4	Sikap berani mengambil resiko	20	38,5%
5	Sifat menghargai	38	73,1%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan ke 2, sebelumnya ada sedikit perubahan yang dilakukan pada tahap proses pembelajarannya. Setelah perbaikan itu dilakukan terjadi perubahan dalam setiap indikatornya, seperti pada rasa ingin tahu ada 36 perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu. Kemudian pada indikator bersifat imajinatif ada 26 perilaku yang sudah nampak. Untuk indikator merasa tertantang ada 34 perilaku yang terlihat, sikap berani mengambil resiko ada 20

perilaku yang juga nampak dan sifat menghargai ada 38 perilaku yang tampak pada kegiatan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ke 2 ini terlihat perubahan pada setiap aspek, sehingga pada pertemuan selanjutnya masih mencoba menggunakan yang sama. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan ke 3 ini, tidak banyak perubahan yang terjadi.

Berdasarkan lembar perilaku yang terlampir, berikut tabel hasil pengamatan terhadap kreativitas *non-aptitude* siswa kelas X IIS 4 pada pertemuan ini :

Tabel 6. Data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan ke III.

No	Aspek kreativitas non-aptitude	Perilaku yang tampak	Persentase
1	Rasa ingin tahu	43	76,8%
2	Bersifat imajinatif	33	58,9%
3	Merasa tertantang oleh kemajemukan	36	64,3%
4	Sikap berani mengambil resiko	19	33,9%
5	Sifat menghargai	44	78,6%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Pada penelitian ke tiga ini terlihat sudah banyak siswa yang menampilkan perilaku kreativitas *non-aptitude*, pada indikator rasa ingin tahu terlihat ada 43 perilaku siswa, kemudian pada indikator bersifat imajinatif terlihat ada 33 perilaku siswa yang sudah menunjukkan perilaku itu. Untuk indikator merasa tertantang juga terlihat ada 36 perilaku siswa, sikap berani mengambil resiko ada 19 perilaku yang juga nampak, pada indikator sifat menghargai memperoleh nilai yang paling tinggi yaitu dengan 44 perilaku siswa yang terlihat pada saat pertemuan berlangsung.

Setelah memperoleh data penelitian pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, maka peneliti mengumpulkan datanya yang kemudian disajikan dalam satu tabel guna mempermudah dalam proses pengamatan. Peneliti menggunakan rumus yang ada pada metodologi penelitian untuk memperoleh data persentase di tiap pertemuan. Berikut adalah tabel rekapitulasi data kreativitas *non-aptitude* siswa dari pertemuan I sampai III.

Tabel 7. Rekapitulasi data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan I, II dan III.

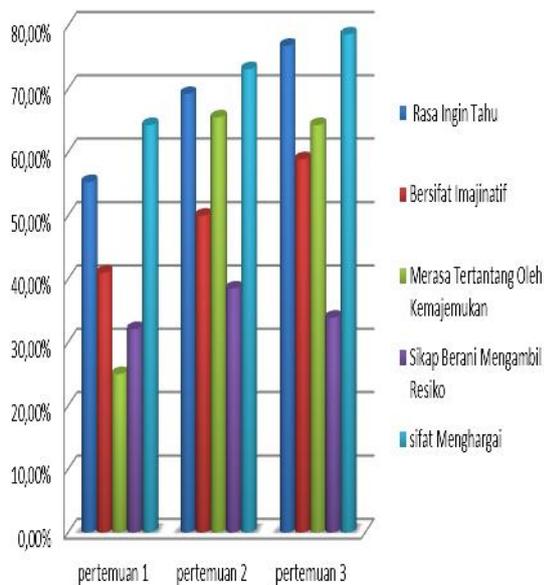
No	Indikator	Observasi I		observasi II		Obsevasi III	
		Frekuensi persentase		Frekuensi persentase		Frekuensi Persentase	
1	Rasa ingin tahu	31	55,3%	36	69,2%	43	76,8%
2	Bersifat imajinatif	23	41%	26	50%	33	58,9%
3	Merasa tertantang oleh kemajemukan	14	25%	34	65,4%	36	64,3%
4	Sikap berani mengambil resiko	18	32,1%	20	8,5%	19	33,9%
5	Sifat menghargai	36	64,3%	38	73,1%	44	78,6%
JUMLAH		122	43,6%	154	59,2%	175	62,5%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Setelah melihat tabel di atas secara keseluruhan dapat terlihat kreativitas *non-aptitude* siswa pada pertemuan pertama keseluruhan indikator yang diamati ada 122 perilaku yang tampak atau 43,6% dan di pertemuan kedua keseluruhan indikator mengalami perubahan menjadi 154 perilaku yang tampak atau 59,2%, kemudian di pertemuan terakhir tiap-tiap

indikator juga mengalami perubahan yaitu ada 175 perilaku yang tampak atau 62,5%. Untuk mengamati perubahan kreativitas siswa pada ke lima indikator dalam 3 pertemuan dalam bentuk persentase dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1. Persentase kreativitas *non-aptitude* siswa pada tiap indikator dalam tiap pertemuan.



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Setelah melihat data di setiap pertemuan terlihat adanya perubahan, diantaranya yaitu indikator rasa ingin tahu pada awal pertemuan terlihat 55,3% lalu indikator bersifat imajinatif pada pertemuan pertama terlihat 41%, pada indikator merasa tertantang oleh kemajemukan di pertemuan pertama tampak 25%, indikator sikap berani mengambil resiko pada pertemuan pertama ada 32,1%, pada indikator terakhir yaitu sifat menghargai pada pertemuan pertama terlihat ada 64,3%.

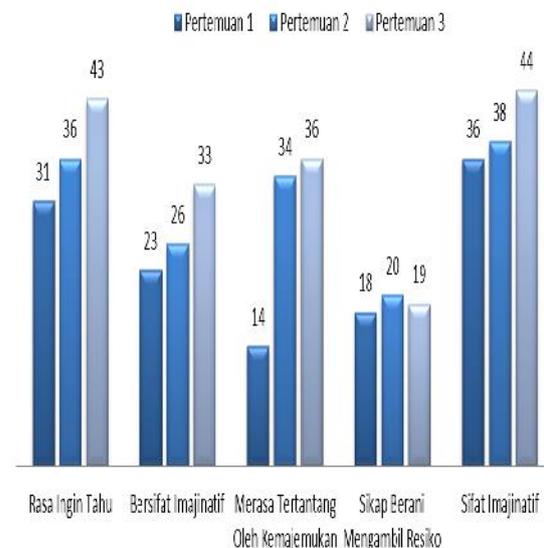
Pada pertemuan kedua terlihat pada indikator rasa ingin tahu berubah menjadi 69,2%, indikator bersifat imajinatif 41%, indikator merasa tertantang oleh kemajemukan di pertemuan ini ada 25%, indikator sikap berani mengambil resiko di pertemuan kedua terlihat 38,5%, kemudian

indikator sifat menghargai di pertemuan kedua terlihat ada 73,1%.

Pertemuan ke tiga pada indikator rasa ingin tahu yang tampak ada 76,3%,berlanjut ke indicator bersifat imajinatif di pertemuan terakhir terlihat 58,9%, pada indikator merasa tertantang oleh kemajemukan pada pertemuan ke tiga terlihat ada 64,3%. Indikator sikap berani mengambil resiko pada pertemuan ke tiga ada 33,9%, terakhir pada indikator sifat menghargai pada pertemuan ketiga ada 78,6%.

Setelah melihat paparan dari diagram di atas, kita berlanjut untuk melihat diagram kreativitas *non-aptitude* siswa bila dilihat dari frekuensinya pada tiap pertemuan dalam tiap-tiap indikator.

Diagram 2. Frekuensi kreativitas *non-aptitude* siswa pada tiap pertemuan dalam tiap indikator



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti.

Setelah melihat data di tiap-tiap indikator terlihat adanya perubahan, diantaranya yaitu indikator rasa ingin tahu pada awal pertemuan terlihat 31 perilaku, lalu pada pertemuan kedua berubah menjadi 36 perilaku, kemudian di pertemuan ke tiga ada 43 perilaku yang tampak. Indikator bersifat imajinatif pada pertemuan pertama terlihat ada 23

perilaku, berlanjut ke pertemuan kedua berubah menjadi 26 perilaku yang terlihat, di pertemuan terakhir terlihat 33 perilaku. Pada indikator merasa tertantang oleh kemajemukan di pertemuan pertama ada 14 perilaku yang tampak, lalu dipertemuan ke dua terlihat ada 34 perilaku yang tampak, berlanjut ke pertemuan ke tiga ada 36 perilaku yang terlihat. Indikator sikap berani mengambil resiko pada pertemuan pertama ada 18 perilaku dan di pertemuan kedua terlihat 20 perilaku, kemudian di pertemuan ke tiga ada 19 perilaku. Pada indikator terakhir yaitu sifat menghargai pada pertemuan pertama terlihat ada 36 perilaku dan di pertemuan kedua terlihat ada 38 perilaku, kemudian dipertemuan terakhir terlihat ada 44 perilaku.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar capaian kreativitas *non-aptitude* siswa yang diperoleh pada pembelajaran sejarah dengan model *group investigation* kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama belum menunjukkan yang cukup baik, hal tersebut disebabkan dari masih banyaknya siswa yang sibuk mengerjakan kegiatan yang tidak ada hubungannya dalam pembelajaran, kurang memperhatikan guru, dan banyak siswa yang tidak menyalin materi yang penting, serta kurangnya interaksi sesama siswa dalam satu kelompok. Menurut peneliti hal itu terjadi lantaran, penyampaian motivasi yang kurang menarik sehingga belum menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa. Masih terlalu banyak anggota kelompok dalam setiap kelompok yang dibentuk dalam pertemuan pertama ini, sehingga ada siswa yang masih kurang keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok.

Dari kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian pertama, maka dilakukan perbaikan-

perbaikan agar kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah memberikan motivasi agar siswa lebih tertarik pada Pembelajaran Sejarah dengan menceritakan secara singkat hal yang menarik perhatian dan rasa penasaran siswa terhadap Pembelajaran Sejarah, hal ini dilakukan karena siswa terlihat kurang meminati mata Pelajaran Sejarah. Kemudian memperkecil anggota di setiap kelompok agar efektif, lebih banyak interaksi sesama anggota kelompok dan guru lebih mudah mengontrol keberlangsungan pembelajaran kooperatif. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan ke dua ternyata hasil yang diperoleh dalam observasi mengalami perubahan kearah yang cukup baik pada setiap indikator-indikator kreativitas *non-aptitude*.

Hasil penelitian tentang seberapa besar capaian kreativitas *non-aptitude* siswa yang diperoleh pada pembelajaran sejarah dengan model *group investigation* kelas X IIS 4 yang diindikasikan dari perubahan kreativitas *non-aptitude* siswa pada setiap pertemuan, dimana masing-masing pertemuan menunjukkan perubahan yang relatif kearah lebih baik.

Dari data yang ada pada tabel rekapitulasi data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan I, II dan III terlihat perubahan indikator rasa ingin tahu awalnya 31 perilaku lalu 36 perilaku kemudian diakhir menjadi 43 perilaku, terlihat dari pertemuan awal ke pertemuan 31 lalu pada pertemuan ke tiga bertambah lagi 12 perilaku menjadi 43 perilaku yang tampak, jika dalam persentase pada pertemuan pertama 55,3% bertambah 12 atau 21,4% di pertemuan ketiga menjadi 76,8%, hal ini sesuai dengan tabel 11.

Pada indikator bersifat imajinatif pertemuan pertama 23 perilaku dan di pertemuan kedua 26, kemudian dipertemuan ke tiga 33 perilaku, jadi perubahan pada awal pertemuan yang ada 23 perilaku menjadi 33 perilaku yaitu 10

perilaku, yang jika dipersentasikan pada pertemuan pertama 41% bertambah 10 perilaku atau 17,8% menjadi 58,9% dipertemuan yang ketiga, hal ini juga sesuai dengan tabel 11 yang menunjukkan angka yang sama.

Pada indikator merasa tertantang oleh kemajemukan di awal pertemuan ada 14 perilaku kemudian dipertemuan ke dua ada 34 perilaku, lalu dipertemuan ke tiga menjadi 36 perilaku, maka perubahan yang terjadi di awal sampai pertemuan ke tiga yaitu 22 perilaku, jika di persentasikan yaitu 25% di awal pertemuan bertambah 22 perilaku atau 39,3% menjadi 64,3%, perubahan ini sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel rekapitulasi data kreativitas *non-aptitude* siswa pertemuan I,II dan III.

Pada indikator sikap berani mengambil resiko pertemuan pertama 18 perilaku dan di pertemuan kedua 20, kemudian di pertemuan ke tiga 19 perilaku, jadi perubahan pada awal pertemuan yang ada 18 perilaku menjadi 19 perilaku yaitu 1 perilaku, yang jika dipersentasikan pada pertemuan pertama 32,1% bertambah 1 perilaku atau 1,9% menjadi 33,9% dipertemuan yang ketiga, hal ini juga sesuai dengan tabel 11 yang menunjukkan angka yang sama.

Pada indikator sifat menghargai awalnya 36 perilaku lalu 38 perilaku kemudian pertemuan terakhir menjadi 44 perilaku, terlihat dari pertemuan awal kepertemuan 36 lalu pada pertemuan ke tiga bertambah lagi 8 perilaku menjadi 44 perilaku yang tampak di pertemuan ke tiga, jika dalam persentase pada pertemuan pertama 64,3% bertambah 8 atau 14,3% di pertemuan ketiga menjadi 78,6%, hal ini sesuai dengan tabel 11.

Setelah melihat perubahan yang terjadi di tiap indikator, ternyata perubahan yang paling tinggi ada pada indikator tertantang oleh kemajemukan yaitu dari pertemuan pertama sebanyak 14 kemudian

pertemuan kedua ada 34 dan di pertemuan terakhir menjadi 36, yang mengalami 22 perambhan perilaku, hal ini menunjukkan bahwa tingkat diskusi antar anggota terjadi dengan baik di tiap pertemuannya. Peneliti melihat hal yang menarik yaitu sikap berani mengambil resiko yang relatif sedikit ditampakan oleh siswa, yang cenderung menurun jumlah siswa yang melakukannya dari pertemuan dua ke pertemuan ke tiga tetapi intensitas penampakannya masih mengalami penambahan bila dilihat pada pertemuan awal ke pertemuan ketiga, menurut peneliti kenapa hal itu terjadi karena siswa cenderung lebih menunggu perintah yang sudah ada, yang sebelumnya terlihat adanya pembagian tugas untuk siapa yang akan mempersentasikan hasil investigasi di kelas. Untuk siswa yang masih SMA sifat berani mengambil resiko belum terlalu tinggi penampakannya mereka takut salah dan belum percaya diri menghadapi masalah bila nantinya ada kesalahan. Dalam hal ini masih dianggap wajar karena umur siswa mempengaruhi kematangan dalam bertindak.

Untuk sikap menghargai memang menunjukkan intensitas yang besar, hal ini dianggap peneliti sangat wajar karena sikap menghargai sudah menjadi budaya yang sedari kecil sudah dilakukan, tetapi untuk penghargaan terhadap teman masih kurang yang terlihat dari adanya siswa yang menyibukan diri sendiri dengan hal yang lain di luar proses belajar.

Sementara itu pada indikator merasa tertantang oleh kemajemukan mengalami peningkatan yang konsisten, dan merupakan indikator yang mencapai intensitas penampakan yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dari pertemuan pertama yang masih dalam kelompok besar, kemudian pada pertemuan kedua dibuat dalam kelompok kecil yang kemudian bisa merangsang keaktifan siswa dalam berinteraksi sesama teman kelompok.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dan pembahasan data yang diperoleh dari data yang didapat saat penelitian, pada penelitian kreativitas belajar menggunakan model *group investigation* dalam Pembelajaran Sejarah siswa kelas X IIS 4 di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas *non-aptitude* siswa mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan

yang signifikan itu dibuktikan dari keseluruhan data yang didapat, terlihat kreativitas *non-aptitude* siswa pada pertemuan pertama keseluruhan indikator yang diamati ada 122 perilaku dari 28 siswa atau 43,6% dan pada pertemuan kedua keseluruhan indikator mengalami perubahan menjadi 154 perilaku dari 28 siswa atau 59,2%, dan pada pertemuan ketiga tiap-tiap indikator juga mengalami perubahan yaitu ada 175 perilaku dari 28 siswa atau 62,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasan, Tholib. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta Timur: Studia Press.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sangaji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian dan Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andy Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.